

## BAB V

### TRANSFORMASI IBADAH MAHDHAH SALAT

Bab ini membahas secara menyeluruh hasil penelitian mengenai proses pendampingan literasi ibadah mahdhah dalam meningkatkan pemahaman jamaah Majelis Taklim Nurul Iman terhadap syarat dan rukun Salat. Pembahasan difokuskan pada bagaimana pendampingan berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun kapasitas keagamaan jamaah, baik pada aspek pengetahuan, kesadaran, maupun keterampilan praktik ibadah.

Pendampingan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan fikih, tetapi juga diarahkan pada transformasi pemahaman dan perilaku ibadah jamaah. Jamaah yang sebelumnya menjalankan Salat secara rutin namun belum memahami secara utuh syarat dan rukun Salat, secara bertahap mengalami peningkatan kapasitas keagamaan melalui proses pendampingan yang intensif, partisipatif, dan kontekstual. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi ibadah mahdhah mampu mengubah pola keberagamaan jamaah dari sekadar menjalankan ibadah secara tradisional menuju praktik ibadah yang lebih sadar, benar, dan bertanggung jawab secara fikih.

Transformasi yang terjadi dalam pendampingan ini merupakan bentuk perubahan yang terarah dan disengaja (*planned change*) dalam rangka pendampingan kapasitas keagamaan jamaah. Kotter (1996) dalam *Leading Change* menjelaskan bahwa transformasi merupakan proses strategis yang bertujuan menciptakan perubahan mendasar dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks penelitian ini, transformasi tersebut tampak pada perubahan cara jamaah memahami ibadah Salat, memaknai keabsahannya, serta memperbaiki praktiknya secara nyata.

Pendampingan literasi ibadah mahdhah juga sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kabeer (1999), yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat pilihan-pilihan hidup yang bermakna. Dalam

penelitian ini, jamaah diberdayakan untuk memahami dasar-dasar fikih Salat, menyadari kekurangan dalam praktik ibadah, serta memiliki kemampuan untuk memperbaikinya secara mandiri. Dengan demikian, pendampingan tidak menempatkan jamaah sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kualitas ibadah.

Konsep transformasi dalam pendampingan literasi ibadah mahdhah juga dapat dipahami melalui pendekatan ekosinerji, yaitu kerja sama harmonis antarunsur dalam suatu sistem untuk mencapai keseimbangan dan keberlanjutan. Dalam konteks keagamaan, ekosinerji tercermin dalam sinergi antara ustadz, pengurus majelis taklim, jamaah, keluarga, serta lingkungan sosial keagamaan. Capra (1996) dalam *The Web of Life* menegaskan bahwa suatu sistem hanya dapat berfungsi secara optimal apabila seluruh elemennya saling terhubung dan bekerja secara seimbang. Pendampingan ibadah mahdhah yang dilakukan dalam penelitian ini membangun keterhubungan tersebut melalui kolaborasi pembelajaran, praktik bersama, dan refleksi kolektif.

Lebih lanjut, proses pendampingan ini mencerminkan perubahan pola pikir jamaah dari individual menuju kolektif. Scharmer (2009) melalui *Theory U* menekankan pentingnya kesadaran kolektif (*collective awareness*) dalam menghadapi persoalan kompleks. Dalam penelitian ini, kesadaran kolektif jamaah terbangun melalui diskusi, praktik bersama, dan koreksi konstruktif dalam pengajian. Jamaah tidak lagi merasa bahwa kesalahan ibadah adalah persoalan pribadi semata, melainkan bagian dari tanggung jawab bersama untuk saling mengingatkan dan memperbaiki kualitas ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan literasi ibadah mahdhah menghasilkan perubahan yang signifikan pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, jamaah mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep syarat dan rukun Salat. Pada ranah afektif, jamaah menunjukkan tumbuhnya kesadaran, sikap terbuka, dan komitmen untuk memperbaiki ibadah. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, jamaah mampu memperbaiki praktik wudhu dan Salat sesuai dengan ketentuan fikih.

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam transformasi pendampingan ini. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh jamaah tidak bersifat sesaat, tetapi membuka peluang untuk peningkatan kualitas ibadah jangka panjang. Jamaah memiliki potensi untuk terus belajar, saling mengingatkan, serta menjaga kualitas ibadah secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada fasilitator eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi ibadah mahdhah berkontribusi pada pembentukan kemandirian keagamaan jamaah.

Transformasi yang terjadi di Majelis Taklim Nurul Iman merupakan hasil integrasi antara konsistensi pendampingan, kebersamaan jamaah, dan pendampingan kemandirian ibadah. Konsistensi terlihat dari keterlibatan jamaah dalam pengajian rutin dan praktik berulang, kebersamaan tercermin dalam solidaritas dan pembelajaran kolektif, sedangkan kemandirian tampak pada kemampuan jamaah untuk memperbaiki dan menjaga kualitas ibadah secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pendampingan literasi ibadah mahdhah dalam penelitian ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman syarat dan rukun Salat, tetapi juga berkontribusi pada pendampingan kapasitas keagamaan jamaah secara holistik. Pendampingan ini dapat menjadi model pendampingan literasi ibadah di majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berorientasi pada transformasi praktik ibadah dan keberlanjutan pembinaan umat.

#### **5.1. Tahap *Assessment* dan *Engagement***

Tahap *assessment* dan *engagement* merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan pendampingan literasi ibadah mahdhah. Pada tahap ini, peneliti berperan membangun relasi, kepercayaan, dan keterlibatan aktif jamaah sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar *Community-Based Research* (CBR) yang menempatkan komunitas bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai mitra kolaboratif dalam seluruh proses penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi awal literasi ibadah mahdhah jamaah Majelis Taklim Nurul Iman berada pada tingkat rutinitas praktik yang tinggi, namun belum diimbangi dengan pemahaman fiqh ibadah yang memadai, khususnya terkait syarat dan rukun Salat. Jamaah secara umum telah melaksanakan Salat secara konsisten, tetapi masih ditemukan ketidaktepatan dalam membedakan antara syarat, rukun, dan sunnah Salat, serta kesalahan dalam praktik wudhu dan gerakan Salat yang dilakukan berdasarkan kebiasaan turun-temurun. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik ibadah dan literasi ibadah mahdhah secara konseptual.

Melalui proses *engagement*, peneliti secara aktif mengikuti pengajian rutin, berdialog dengan jamaah, dan terlibat dalam aktivitas keagamaan majelis taklim. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa percaya (*trust building*), sehingga jamaah merasa aman dan terbuka untuk mengungkapkan keterbatasan pemahaman serta pengalaman praktik ibadah mereka. *Engagement* yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan religius jamaah, sehingga *assessment* tidak bersifat normatif-judgmental, melainkan reflektif dan partisipatif.

Tahap *assessment* yang dilakukan melalui observasi partisipatif, FGD, dan wawancara mendalam menghasilkan pemetaan masalah yang komprehensif. Analisis pohon masalah menunjukkan bahwa akar persoalan utama bukan terletak pada rendahnya motivasi beribadah, melainkan pada minimnya pendampingan praktik ibadah dan belum terbentuknya kebiasaan muroja'ah ibadah secara mandiri. Dengan demikian, *assessment* tidak hanya mengidentifikasi masalah teknis ibadah, tetapi juga faktor struktural dan kultural yang memengaruhi literasi ibadah mahdhah jamaah.

## 5.2. Tahap Pemberdayaan atau Intervensi

Tahap pemberdayaan atau intervensi merupakan inti dari proses pendampingan literasi ibadah mahdhah. Pada tahap ini, hasil assessment diterjemahkan ke dalam strategi pendampingan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan transformatif. Intervensi tidak dilakukan dalam bentuk transfer pengetahuan satu arah, melainkan melalui proses pembelajaran bersama yang menempatkan jamaah sebagai pelaku aktif dalam memperbaiki kualitas ibadahnya.

Analisis menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang digunakan mampu menjawab kebutuhan riil jamaah. Materi pendampingan difokuskan secara spesifik pada pemahaman syarat dan rukun Salat, perbedaan keduanya, serta implikasi fiqh dari kesalahan dalam pelaksanaannya. Pendampingan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi berbasis pengalaman jamaah, praktik langsung wudhu dan Salat, serta koreksi kesalahan secara persuasif dan tidak menghakimi.

Dari aspek kognitif, intervensi ini menghasilkan peningkatan pemahaman jamaah mengenai konsep dasar fiqh Salat. Jamaah mulai mampu menjelaskan perbedaan antara syarat dan rukun Salat, menyadari pentingnya ketertiban rukun, serta memahami konsekuensi hukum dari ketidaktepatan praktik ibadah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong internalisasi pengetahuan fiqh dalam kesadaran jamaah.

Dari aspek psikomotorik, praktik langsung dan pendampingan teknis memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan keterampilan ibadah jamaah. Kesalahan dalam wudhu dan gerakan Salat dapat diperbaiki melalui bimbingan langsung, sehingga jamaah tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan ibadah secara benar. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa literasi ibadah mahdhah menuntut pendekatan pembelajaran berbasis praktik, bukan sekadar ceramah.

Dari aspek afektif-spiritual, tahap pemberdayaan menumbuhkan kesadaran dan motivasi jamaah untuk memperbaiki kualitas ibadah. Jamaah

menunjukkan sikap lebih hati-hati, reflektif, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan Salat. Kesadaran ini menjadi indikator penting keberhasilan pendampingan berbasis pemberdayaan, karena perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran religius jamaah.

Integrasi media digital sebagai sarana muroja'ah mandiri juga menjadi bagian dari intervensi pemberdayaan. Pemanfaatan media digital memungkinkan jamaah mengulang materi ibadah di luar ruang pengajian, sehingga proses belajar tidak berhenti pada forum tatap muka. Meskipun terdapat keterbatasan akses dan kemampuan digital pada sebagian jamaah, langkah ini menjadi inovasi strategis dalam memperkuat keberlanjutan literasi ibadah mahdhah.

### **5.3. Tahap Terminasi dan Evaluasi**

Tahap terminasi dan evaluasi merupakan tahap akhir yang menentukan keberlanjutan dampak pendampingan literasi ibadah mahdhah. Dalam kerangka CBR, terminasi tidak dimaknai sebagai penghentian relasi secara tiba-tiba, melainkan sebagai proses pelepasan pendampingan secara bertahap dengan memastikan komunitas memiliki kapasitas untuk melanjutkan praktik pembelajaran secara mandiri.

Analisis menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara reflektif dan partisipatif melalui diskusi bersama jamaah, wawancara, dan observasi perubahan praktik ibadah. Evaluasi tidak hanya menilai capaian hasil, tetapi juga menelaah proses pendampingan secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada ketiga aspek literasi ibadah mahdhah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif-spiritual.

Pada tahap terminasi, disepakati bahwa keberlanjutan pendampingan menjadi tanggung jawab internal majelis taklim, khususnya ustadz dan pengurus. Pendampingan tidak lagi bergantung pada kehadiran peneliti, tetapi dilanjutkan melalui pengajian rutin yang menekankan praktik ibadah, evaluasi berkala, dan muroja'ah mandiri jamaah. Kesepakatan ini

mencerminkan keberhasilan pendampingan dalam membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program literasi ibadah mahdhah.

Evaluasi juga mengungkap beberapa keterbatasan, seperti konsistensi jamaah dalam muroja'ah di rumah dan keterbatasan waktu pengajian. Namun, keterbatasan ini justru menjadi dasar perumusan rekomendasi untuk penguatan program ke depan, bukan sebagai indikator kegagalan pendampingan. Dalam perspektif pemberdayaan, kemampuan komunitas mengenali keterbatasan dan merumuskan solusi merupakan capaian penting dari proses pendampingan.

Secara keseluruhan, analisis tahap terminasi dan evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan literasi ibadah mahdhah berbasis *Community-Based Research* mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengajian rutin, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran ibadah yang reflektif, partisipatif, dan transformatif. Dengan demikian, tahapan terminasi menegaskan bahwa tujuan utama pendampingan bukan sekadar peningkatan pemahaman sesaat, tetapi penguatan kapasitas komunitas dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ibadah secara mandiri.